



Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik

Avinda Elsa Febriani^a, Raihanah Nasywa^b, Siti Halimah^c, Fatmawati^d, Rhani Febria^e

Universitas Islam Riau^{a-e}

avindaelsafebriani@student.uir.ac.id^a, raihanahnasywa@student.uir.ac.id^b,

sitihalimah@student.uir.ac.id^c, fatmawati@edu.uir.ac.id^d, rhanifebria@edu.uir.ac.id^e

Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

The human brain's repository for all vocabulary and its representations is called the mental lexicon. The meaning and conceptualization of an individual or group are what connect brain words to one another. Men's and women's mental lexicons will be examined in this study to determine whether there are differences or similarities. A word association test tool was used by the researchers to support this study. This study used a word association test to examine the mental lexicons of male and female subjects from the two age categories. Descriptive qualitative research is used in this study. On the basis of the data analysis that has been described, it was determined that male and female subjects' mental lexicon capacities were significantly different. Female participants have a significantly higher mental lexicon capacity than male participants. Female participants exhibit decreased performance in the context of individual issues that have a negative emotional impact, whereas male participants exhibit an upward performance curve in each interview session without exhibiting emotional changes. This supports Tyng, Amin, Saad, & Malik's (2017) theory that emotions have a significant impact on thought processes, particularly those related to perception, attention, learning, memory, logic, and problem-solving.

Keywords: *mental lexicon, word association test tool, psycholinguistics*

Abstrak

Repositori otak manusia untuk semua kosakata dan representasinya disebut leksikon mental. Makna dan konseptualisasi individu atau kelompok inilah yang menghubungkan kata-kata otak satu sama lain. Leksikon mental pria dan wanita akan diteliti dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau persamaan. Alat tes asosiasi kata digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tes asosiasi kata untuk menguji mental leksikon subjek terbagi menjadi dua kategori laki-laki dan perempuan. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, ditentukan bahwa kapasitas mental leksikon subjek laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Partisipan wanita memiliki kapasitas leksikon mental yang jauh lebih tinggi daripada partisipan pria. Partisipan wanita menunjukkan penurunan performa dalam konteks isu individu yang memiliki dampak emosional negatif, sedangkan partisipan pria menunjukkan kurva performa yang meningkat. Hal ini mendukung teori Tyng, Amin, Saad, & Malik (2017) bahwa emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses berpikir, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, ingatan, logika, dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: leksikon mental, alat uji asosiasi kata, psikolinguistik

1. Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa dalam berbagai pengaturan karena melayani dua tujuan utama: (a) representasi mental dan (b) komunikasi informasi. Fungsi lain dibangun di atas kedua fungsi ini (Narrog, 2012). Menurut Heine dan Narrog, representasi mental adalah aktivitas mental yang bertujuan untuk memahami dan membangun "realitas", baik mental, sosial, maupun eksternal. Komunikasi manusia adalah proses dimana dua orang atau lebih bertukar informasi di antara mereka sendiri. Representasi mental dari kedua fungsi ini muncul kemudian tetapi ada sebelumnya. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang dapat merepresentasikan informasi dalam pikirannya tanpa bermaksud untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain, tetapi dia tidak dapat mengkomunikasikan informasi yang tidak terwakili terlebih dahulu dalam pikiran orang tersebut.

Sederhananya, leksikon mental otak manusia adalah tempat penyimpanan semua kosakata dan representasinya. Makna dan konseptualisasi individu atau kelompok inilah yang menghubungkan kata-kata otak satu sama *lain*. Konseptualisasinya mencakup konsep "kucing" sebagai hewan yang mencuri makanan dan merupakan hewan peliharaan. Secara umum, leksikon mental otak manusia dapat dianggap sebagai kumpulan informasi yang tersimpan dalam pikiran seseorang. Leksikon ini mencakup kosakata (kata-kata) dan representasi mereka, serta makna dan konseptualisasi yang terkait. Misalnya, jika kita mempertimbangkan konsep "kucing", leksikon mental akan menyimpan informasi tentang kata itu dan maknanya. Ini mencakup pengetahuan bahwa kucing adalah sejenis hewan mamalia, memiliki ciri-ciri fisik tertentu seperti cakar dan bulu, serta perilaku umum yang dikaitkan dengan kucing, seperti mencuri makanan. Selain itu, leksikon mental juga akan mencakup informasi tentang peran kucing sebagai hewan peliharaan. Ini termasuk pemahaman bahwa kucing dapat dipelihara di rumah, memberikan kasih sayang dan kegembiraan kepada pemiliknya, serta berbagai aspek perawatan dan interaksi yang terkait dengan memelihara kucing.

Dalam leksikon mental, konsep-konsep seperti "kucing" dihubungkan dengan konsep-konsep lainnya. Misalnya, kucing dapat terkait dengan konsep "hewan", "binatang peliharaan", atau bahkan konsep-konsep seperti "kebersihan" (karena kucing dikenal rajin menjilat tubuhnya). Hubungan konseptual seperti ini memungkinkan pikiran kita untuk menghubungkan berbagai informasi dan memahami dunia di sekitar kita. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman tentang leksikon mental dan cara kerja otak manusia masih menjadi bidang penelitian yang aktif. Penjelasan yang saya berikan di atas adalah sebuah konseptualisasi umum, tetapi ada berbagai teori dan pendekatan yang berbeda dalam studi tentang bagaimana otak manusia menyimpan dan menghubungkan informasi secara kognitif.

Menurut Gerring (2004), studi kasus adalah pemeriksaan mendalam dari satu unit dengan tujuan memahami sejumlah besar unit yang sebanding (Merriam, 1985). Jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya, penelitian studi kasus memiliki kekurangan dan kelebihan. Studi kasus, di sisi lain, memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: a). mengungkapkan tanggapan yang lebih mendalam dan spesifik. Menurut Merriam (1985), penelitian studi kasus memberikan tingkat pemahaman dan penjelasan yang tidak dapat ditandingi oleh penelitian konvensional atau survei-eksperimental. Oleh karena itu, penelitian studi kasus mampu mengungkap aspek pemikiran dan perilaku manusia yang mungkin tidak praktis atau menantang jika dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Akibatnya, penggunaan skor individu lebih penting daripada skor kelompok rata-rata dalam penelitian modifikasi perilaku. standar (Sunanto et al., 2005). Selain itu, studi kasus dapat menganalisis dimensi subyektif seseorang, yang sangat penting untuk penelitian psikologis. b). mengungkapkan informasi baru untuk penelitian masa depan. Studi kasus yang dilakukan Harlow pada tahun 1848 tentang Phineas Gage memberikan wawasan dan meletakkan dasar untuk penelitian selanjutnya yang mencakup topik yang lebih luas. Menurut Eisenhardt (1989), teori yang dikembangkan melalui penelitian studi kasus biasanya memiliki keunggulan seperti kebaruan, kemampuan untuk diuji, dan validitas empiris karena hubungannya yang erat dengan bukti empiris. Leksikon mental pria dan wanita akan diteliti dalam untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau persamaan. Alat tes asosiasi kata digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini.

2. Metodologi

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang sesuai dengan subjek dalam penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dikenal dengan penelitian kualitatif (Daud & Abd Ghani, 2020). Secara teratur, melalui deskripsi berbasis kata dan bahasa. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Secara rinci, psikolinguistik mempelajari empat topik utama: pemahaman, produksi, dasar biologis dan neurologis yang memungkinkan manusia berbicara, dan penguasaan bahasa, khususnya bagaimana anak belajar berbicara (Pangesti, 2019).

Tes asosiasi kata digunakan dalam penelitian ini untuk menguji leksikon mental partisipan pria dan wanita dari dua kategori usia. Menurut (Widyantara, 2020) Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang tujuan utamanya adalah menjelaskan ciri-ciri suatu populasi atau fenomena (“apa”) tanpa perlu menemukan alasan (“mengapa”). Penjelasan mendalam dan komprehensif disediakan untuk setiap tabel dan grafik dalam analisis.

Penelitian ini memiliki dua subjek dan merupakan studi kasus. Subjek pria dan wanita dewasa normal terdiri dari 2 (dua) subjek penelitian. Usia dipertimbangkan ketika memilih salah satu dari dua mata pelajaran. Kemampuan berbahasa seseorang berada pada tahap matang pada masa dewasa awal. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh, (Rosselli et al., 2014), Ada kesenjangan penelitian di bidang subjek remaja dan dewasa awal karena sebagian besar penelitian tentang keterampilan bahasa berfokus pada orang dewasa dan anak-anak.

Tes asosiasi kata dibuat oleh psikolog Grace H. Kent (1875–73) dan Aaron J. Rosanoff (1878–43) digunakan dalam studi leksikon mental ini (Kent & Rosanoff, 1910). Spesialis psikolinguistik dan linguistik sering menggunakan daftar kata stimulus Kent-Rosanoff. Peneliti dan informan bertukar informasi melalui percakapan atau kontak fisik sebagai metode pengumpulan data. Menurut Mastoyo membedakan antara teknik mahir dasar dan lanjutan. Dalam metode fundamental, informan diwawancarai untuk mengumpulkan data (Mardhiah et al., 2022). Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft Power Point, dengan satu kata stimulus ditampilkan pada setiap slide dan latar belakang polos. Subjek akan mampu mengingat kata stimulus dan terus mengasosiasikannya dengan media.

Peneliti menggunakan alat *Microsoft Power Point* karena selama tahap observasi sebelumnya pada lima subjek, subjek sering meninggalkan konteks kata stimulus. Misalnya, subjek menanggapi kata stimulus "meja" dengan kata-kata sebanyak mungkin dalam waktu 30 detik. Subjek melanjutkan tanggapannya dengan kata-kata yang terkait dengan kata "pekerjaan" daripada "meja", misalnya ketika mereka menyebut kata "pekerjaan". Tes asosiasi kata respons berganda risiko, ini dikenal sebagai rantai asosiasi. Peneliti menggunakan alat *Microsoft Power Point* untuk menghindari masalah ini. Dalam hal peragaan slide, peneliti juga menemukan bahwa slide dengan aksesoris, bahkan yang sederhana seperti garis berwarna atau bunga kecil, cenderung memengaruhi respons subjek (Mardhiah et al., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut perbedaan respon total dan uji-t, subjek laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas leksikon mental yang berbeda secara signifikan. Subjek perempuan memiliki kapasitas mental leksikon yang lebih besar, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki akses leksikal yang lebih baik daripada subjek laki-laki. Temuan Gosy & Kovacs dan Capitani, Laiacona, & Barbarotto (1999) didukung oleh temuan ini; dan Laws (2004), yang menegaskan bahwa perbedaan kefasihan semantik antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh fakta bahwa perempuan lebih sering menanggapi kata-kata stimulus daripada laki-laki (Munir.A, 2015).

Perkembangan subjek pada setiap tahap wawancara juga mengungkapkan perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan terkait mental leksikon. Jumlah rata-rata tanggapan yang diterima selama setiap tahap wawancara menunjukkan bahwa subjek laki-laki tampil lebih baik daripada subjek perempuan. Teori tersebut didukung oleh bukti ini (Tyng et al., 2017), yang menegaskan bahwa perasaan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses berpikir, terutama yang berkaitan dengan

persepsi, perhatian, pembelajaran, ingatan, logika, dan pemecahan masalah. Pemberian tanggapan pada tes asosiasi kata yang mengukur kapasitas leksikon mental sangat bergantung pada kemampuan kognitif ini. Berbeda dengan hasil kapasitas leksikon mental, kedua subjek memiliki banyak kesamaan dalam asosiasi kelas kata mereka. Jumlah respons atau kapasitas leksikon mental tetap menjadi sumber perbedaan, dengan subjek wanita memberikan respons kata benda 7,91 persen lebih banyak, respons kata sifat 10,97 persen lebih banyak, dan respons kata kerja 10,45 persen lebih banyak daripada subjek pria.

Beberapa faktor psikologis dan fisiologis yang menjadi penyebab perbedaan kapasitas leksikon mental antara subjek laki-laki dan perempuan. Berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam pemrosesan ingatan dan strategi pembelajaran, terkait dengan parameter psikologis yang membedakan subjek pria dan wanita. parameter tubuh yang berhubungan dengan struktur otak, seperti perbedaan hormon dan neurotransmitter (Loprinzi & Frith, 2018). Proses tes asosiasi kata menunjukkan bahwa subjek sangat tergantung pada kapasitasnya untuk mengingat informasi yang telah disimpan di otaknya, khususnya dalam bentuk kosa kata. Ini menunjukkan bagaimana parameter psikologis dan fisiologis berdampak signifikan pada cara pria dan wanita memproses informasi dan mengingat informasi yang ada.

Faktor lapangan dan emosi individu harus disalahkan atas variasi ini. Pada wawancara putaran ketiga, subjek laki-laki di lapangan ternyata memiliki emosi yang stabil. Hal ini terlihat dari tone subjek yang menunjukkan bahwa emosi subjek tidak mengalami perubahan yang signifikan, sedangkan emosi subjek wanita terlihat mengalami penurunan dari tahap kedua hingga tahap ketiga. Ini terlihat dari nada subjek yang melemah dan kosa kata yang berkurang secara drastis selama sesi pertama wawancara fase kedua. Menurut Yolcu & Demirel (2018) dan Widayanti (2015), latar belakang dan karakteristik individu berpengaruh terhadap hasil tes asosiasi kata. Temuan ini didukung oleh hasil ini. Selain itu, menurut penelitian terbaru (Mardhiah et al.), terdapat stereotip bahwa perempuan adalah sosok emosional yang dianggap lebih sensitif dibandingkan laki-laki. (2022).

Hasil tes kapasitas leksikon mental secara signifikan dipengaruhi oleh kondisi emosional, menurut penelitian ini. Dalam penelitiannya yang berjudul "*The Influence of Emotion on Learning and Memory*", Tyng, Amin, Saad, dan Malik (2017) menemukan bahwa emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses berpikir seseorang, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, memori, logika, dan pemecahan masalah. Selain itu, sebagian besar keadaan emosional berdampak pada kapasitas seseorang untuk memperhatikan atau memperhatikan. Selain leksikon memori, perhatian adalah modal utama dalam tes asosiasi kata dengan banyak kata stimulus, seperti Kent Rosanoff's. Karena masalah pribadi yang memengaruhi emosinya secara negatif, kinerja subjek perempuan menurun dari satu sesi wawancara ke sesi berikutnya.

4. Simpulan

Kapasitas leksikon mental dan asosiasi psikologis dapat diukur dengan tepat menggunakan tes asosiasi kata. Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, hal ini menunjukkan bahwa subjek laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas mental leksikon yang berbeda secara signifikan. Partisipan wanita memiliki kapasitas leksikon mental yang jauh lebih tinggi daripada partisipan pria. Menurut temuan penelitian ini, emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja kapasitas mental leksikon individu. Partisipan wanita menunjukkan penurunan performa dengan latar belakang masalah individu yang berdampak negatif pada emosi, sedangkan partisipan pria menunjukkan kurva peningkatan performa di setiap sesi wawancara tanpa menunjukkan perubahan emosi. Hal ini mendukung teori Tyng, Amin, Saad, & Malik (2017) bahwa emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses berpikir, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, ingatan, logika, dan pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Daud, N., & Abd Ghani, F. (2020). 'I Care, You Deserve' Module in helping pedophilia victims. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.32698/01231>
- Mardhiah, A., Sastra, G., & Usman, F. (2022). Kajian Leksikon Mental Subjek Tunggal Laki-Laki Dan Perempuan Melalui Asosiasi Kata. *SeBaSa*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5498>
- Munir, A. (2015). (Studi Eksperimen terhadap siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa).
- Narrog, H. (2012). A Diachronic Dimension in Maps of Case Functions. *Linguistic Discovery*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.1349/ps1.1537-0852.a.352>
- Pangesti, F. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Rosselli, M., Ardila, A., Matute, E., & Vélez-Urbe, I. (2014). Language Development across the Life Span: A Neuropsychological/Neuroimaging Perspective. *Neuroscience Journal*, 2014, 1–21. <https://doi.org/10.1155/2014/585237>
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 8(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- Widyantara, V. (2020). Konsep, Penggunaan, Perbandingan, Kelebihan Dan Kekurangan Serta Implikasi Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Vokasi Konstruksi Bangunan*, May, 1–5. <https://www.researchgate.net/publication/341232720>